

**PERAN GURU TAHFIDZ DALAM MENGUATKAN HAFALAN SANTRI
DI PONDOK PESANTREN DEPOK**

Aqila Fikhia, Munakhiroh El Hajar

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hamidiyah Jakarta, Indonesia

Corresponding E-mail: aqilafikhia254@gmail.com

Abstract

This study is based on the importance of tahfidz teachers in strengthening students' memorization. Al-Hidayah Islamic Boarding School has implemented a tahfidz program as an effort to form students who have a love for the Qur'an and have noble morals. However, there are challenges in maintaining consistency in memorization, especially because of laziness in students, differences in student abilities, and learning methods in memorizing. The purpose of this study is to find out about the role of tahfidz teachers in strengthening memorization and the obstacles and solutions of tahfidz teachers in strengthening students' memorization. The approach used in this study is a qualitative approach. The basis of this study was obtained through interviews, observations and documentation. The data collected were analyzed and presented in descriptive form. The data sources in this study were various evidence or facts collected for a specific purpose. Based on the source, research data can be divided into two types, namely primary data and secondary data. The results of the study indicate that the role of tahfidz teachers at Al-Hidayah Islamic Boarding School in strengthening memorization includes: teachers as educators, instructors, mentors, motivators, learning resources, elevators and innovators. This study also found several obstacles in the memorization process, such as lack of understanding of tajwid, limited time, differences in student abilities, and laziness. To overcome these obstacles, teachers provide solutions in the form of providing tajwid materials routinely, providing additional time outside the official schedule, implementing punishment for students who are alpha, and guiding students to continue to do murojaah gradually.

Keywords: *The Role of Tahfidz Teachers, Memorization Strengthening, Santri*

Pendahuluan

Alquran merupakan kitab suci yang menjadi pedoman utama bagi umat Islam. Selain berfungsi sebagai kitab suci, Alquran juga menjadi sumber hukum pokok dalam ajaran agama Islam. Di dalamnya terkandung berbagai aturan yang mengatur kehidupan manusia di dunia, yang diturunkan kepada

Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Malaikat Jibril. Bagi umat Islam, Alquran memiliki posisi yang sangat mulia dan tinggi. Dengan memahami pengertian secara bahasa maupun istilah, diharapkan pembaca dapat memperoleh wawasan yang lebih baik mengenai Alquran.

Secara etimologi, kata *Alquran* berasal dari bahasa Arab, yaitu *qur'an*, yang berakar dari kata قرأنا - يقرأ قرأ (*qara'a - yaqra'u - qira'atan*), yang secara bahasa berarti *bacaan*. Hal ini karena seluruh isi Alquran merupakan ayat-ayat firman Allah yang disampaikan dalam bentuk bacaan berbahasa Arab. Sementara itu, secara terminologi, Alquran adalah firman Allah yang memiliki sifat mukjizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Malaikat Jibril. Alquran tertulis dalam bentuk mushaf dan disampaikan kepada umat manusia melalui jalur periwayatan yang mutawatir. Membaca Alquran merupakan suatu bentuk ibadah. Kitab suci ini diawali dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Naas (Sayyid & Suroso, 2022).

Alquran merupakan firman Allah yang didalamnya tidak ada kebatilan dan Alquran merupakan mukjizat terbesar yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW. Allah sudah memerintahkan agar menjaganya dari perubahan dan kebatilan, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-hijr (15) ayat 9 yang berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (الحجر: ٩)

Artinya :

"Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Alquran dan sesungguhnya kamilah yang menjaganya" (Penterjemah, 2019).

Berdasarkan ayat di atas bahwa Alquran benar-benar dijaga kemurnian dan kesucian selama-lamanya. Dari turunnya Alquran hingga sekarang masih murni dan asli ajaran yang di dalamnya sesuai dengan apa yang telah Allah turunkan kepada Nabi Muhammad SAW, hal itu karena Allah lah yang menjaganya. Penjagaan Allah kepada Alquran melibatkan hamba-hamba-Nya untuk ikut menjaga Alquran. Ayat ini menjadikan suatu motivasi bagi umat Islam untuk menghafal Alquran dalam rangka menjaga dan melindungi kemurnian kitab suci Alquran.

Hidup dalam naungan Alquran merupakan anugerah yang tak ternilai. Oleh sebab itu, hingga kini banyak orang yang menghafal Alquran, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga lanjut usia. Keistimewaan terbesar Alquran terletak pada keunikannya, karena tidak ada kitab lain yang dihafalkan secara menyeluruh, mulai dari surat, kalimat, huruf, hingga harakatnya seperti Alquran. Ayat-ayatnya terpatri dalam hati dan pikiran para penghafalnya. Hal ini membuktikan kemampuan luar biasa ribuan umat Islam dalam mengingat dan menghafalkan Alquran dengan tepat, ayat demi ayat.

Menurut David P. Ausubel dan Floyd G. Robinson, yang dikutip oleh Suyono dan Hariyanto, menghafal adalah kegiatan yang dilakukan dengan cara mengulang-ulang sesuatu yang dibaca atau didengar. Metode pengulangan (*learning by repetition*) menjadi kunci utama dalam mempermudah proses menghafal, karena semakin sering dilakukan pengulangan, semakin mudah seseorang mengingat. Sementara itu, menurut Alex Sobur, menghafal memiliki keterkaitan erat dengan proses mengingat. Proses mengingat mencakup kemampuan menerima, menyimpan, dan memunculkan kembali respons atau tanggapan yang diperoleh melalui pengalaman, termasuk melalui kegiatan belajar dan pengamatan.

Menghafal adalah kemampuan untuk memproduksi tanggapan-tanggapan yang telah tersimpan secara cepat dan tepat, sesuai dengan tanggapan-tanggapan yang diterimanya. Jadi, menghafal Alquran adalah proses penghafalan Alquran dengan cara bertahap-tahap dilakukan pengulangan-pengulangan hingga meresap dalam ingatan, baik hafalan maupun ketelitian bacaannya serta menekuni, merutinkan dan mencurahkan perhatiannya untuk melindungi hafalan dari kelupaan (Siti Lailatun Nafisah, 2022).

Menghafal Alquran bukan tugas yang mudah, perlunya waktu yang khusus, keseriusan yang tinggi dan kesungguhan mengerahkan kemampuan untuk meniatkan menghafal Alquran hanya orang yang berkeinginan yang kuatlah yang mampu melaksanakan ini. Di samping menghafalkan, diperlukannya kekuatan untuk menjaga hafalan agar tidak lupa, karena banyaknya gangguan dan halangan yang menyebabkan hilangnya hafalan. Memiliki kemampuan menghafal Alquran merupakan harapan yang sangat diimpikan oleh setiap umat muslim. Betapa tidak, selain sebagai penjaga Alquran, para penghafal Alquran juga mendapat anugerah dari Allah SWT mulai dari syafaat di akherat nanti, dan derajatnya ditinggikan oleh Allah SWT.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai agama di Indonesia. Salah satu program unggulan di pondok pesantren adalah Tahfidz Alquran, yang bertujuan untuk mengajarkan santri menghafal Alquran secara sistematis. Dalam konteks ini, guru tahfidz memegang peranan penting dalam mendukung dan membimbing santri untuk mencapai target hafalan yang diharapkan. Keberhasilan program tahfidz sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran dan menjalin hubungan baik dengan santri (Rohman & Hayati, 2024).

Pembelajaran tahfidz ini tidak bisa dilakukan dengan sendiri, begitu juga dalam menjaga hafalan, siswa tentunya perlu adanya bimbingan. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam hafalan siswa serta mendapatkan bacaan yang bagus dan siswa juga mampu menjaga hafalannya dengan baik, maka sangat diperlukan seorang pendamping di saat pembelajaran. Dalam

hal ini siswa memerlukan seorang guru yang mampu dan mempunyai potensi untuk membantu siswa dalam pembelajaran tahfidz.

Dalam pelajaran Tahfidz Alquran guru mempunyai peran penting dalam hal membimbing bacaan siswa serta hafalannya. Seorang guru dalam membimbing hafalan tentunya tidak mudah, guru harus mempunyai strategi dan metode sendiri dalam mengajar agar siswa mudah memahami materi yang disampaikan.

Peran guru tahfidz tidak hanya sebatas mengajarkan teknik menghafal, tetapi juga mencakup aspek motivasi dan pembinaan karakter. Banyak santri yang mengalami kesulitan dalam menjaga hafalan mereka, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar, metode pengajaran yang tidak efektif, dan tekanan psikologis untuk memenuhi ekspektasi. interaksi positif antara guru dan santri dapat meningkatkan kualitas hafalan santri, tetapi tantangan yang dihadapi seringkali menghambat proses ini (Dewimurdianingsih et al., 2022).

Pada dasarnya menghafal dan mempelajari Alquran itu sangatlah mudah karena hal ini sebagaimana Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Qamar (54) ayat 17 yang berbunyi:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ (القمر: ١٧)

Artinya :

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Alquran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”
(Penterjemah, 2019).

Ayat tersebut menerangkan bahwa Allah Swt mempermudah hamba-hamba-Nya yang berkeinginan untuk menghafal Alquran. Apabila seseorang berusaha untuk menghafalnya, Allah akan memberikan kemudahan dalam proses tersebut. Namun, menjaga hafalan Alquran cenderung lebih sulit dibandingkan dengan proses menghafalnya.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diketahui bahwasannya orang menghafal Alquran merupakan orang yang mampu membaca, mengamalkan serta mempertahankan hafalannya. Namun pada realitanya banyak para santri sulit mempertahankan hafalannya sehingga hafalan mereka cepat hilang dan lupa. Hal ini masih terjadi di lembaga pendidikan termasuk di Pondok Pesantren Al-Hidayah yang telah melaksanakan pembelajaran tahfidz Alquran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Faya selaku guru tahfidz di Pondok Pesantren Al-Hidayah pembelajaran Tahfidz ini sudah dilaksanakan dengan baik. Pembelajaran Tahfidz ini dilakukan dengan target hafalan yang mana dalam setahun santri harus dapat menghafalkan lima juz Alquran dan di samping itu juga untuk memperbagus bacaan disertai dengan pembelajaran Tajwid.

Beberapa masalah utama yang dihadapi oleh santri adalah kesulitan dalam mengatur waktu antara tahfidz dan kegiatan lainnya, kurangnya motivasi untuk menghafal, banyak santri merasa jenuh dan kehilangan semangat dalam proses tahfidz karena tidak adanya variasi dalam metode pengajaran. Guru tahfidz harus mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dan menarik, sehingga santri merasa termotivasi untuk belajar. Guru yang menggunakan pendekatan inovatif dalam mengajar dapat meningkatkan minat dan semangat santri dalam menghafal.

Selain itu, faktor psikologis juga menjadi tantangan yang signifikan. Santri sering kali merasa tertekan untuk memenuhi target hafalan yang ditentukan, yang dapat menyebabkan stres dan kecemasan. Guru tahfidz memiliki peran penting dalam memberikan dukungan emosional dan psikologis kepada santri. Keterampilan guru dalam mengenali kebutuhan emosional santri dan memberikan bimbingan yang sesuai sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Dukungan dari keluarga juga memainkan peran penting dalam keberhasilan hafalan santri. Keterlibatan orang tua dalam proses belajar santri dapat memberikan penguatan motivasi dan semangat di luar lingkungan pesantren. Komunikasi yang baik antara guru tahfidz dan orang tua santri bisa menciptakan sinergi yang positif, sehingga santri merasa lebih diperhatikan dan didukung. Keluarga yang aktif terlibat dalam pendidikan anak dapat meningkatkan hasil belajar, termasuk dalam tahfidz (Kisti, 2023).

Pembelajaran Tahfiz di pesantren telah berjalan dengan baik dan berhasil mencapai target hafalan yang ditentukan, menunjukkan bahwa guru Tahfiz umumnya melaksanakan tugasnya dengan efektif. Namun, santri masih menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan konsistensi hafalan, terutama karena keterbatasan waktu, kurangnya motivasi, dan metode pembelajaran yang kurang bervariasi.

Masalah ini berdampak pada proses dan kualitas hafalan santri, meskipun target hafalan tetap berhasil dicapai. Namun, masih sedikit penelitian yang secara mendalam membahas bagaimana guru Tahfiz dapat mendukung santri dalam menghadapi tantangan tersebut. Khususnya, membahas tentang strategi guru dalam mengatur waktu, meningkatkan motivasi, dan menerapkan metode pembelajaran yang lebih beragam masih sangat minim. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memaksimalkan peran guru Tahfiz dalam mengatasi permasalahan ini.

Salah satu upaya keberhasilan dalam menguatkan hafalan santri adalah dengan memperhatikan peran guru yang diharapkan mampu mengatasi masalah tersebut. Penelitian ini penting dilakukan untuk membantu guru tahfidz untuk mengambil inisiatif dan meningkatkan semangat dalam membimbing hafalan pada santri dan memberikan wawasan dalam mengembangkan metode hafalan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Indah Suwarni dan Stfi Sadra, yang berjudul *Peran Guru Dalam Meningkatkan Hafalan Alquran Pada Murid Kelas Juz 1-28 Dengan Menggunakan Metode Takrir Di Darul Qur'an Indonesia*. Dapat disimpulkan bahwa Guru di Lembaga Darul Quran Indonesia berperan aktif dalam proses menghafal murid, memberikan arahan dan motivasi untuk mencintai Alquran serta menerapkan metode takrir untuk memudahkan murid dalam menghafal. Metode takrir yang diterapkan efektif, dengan guru mengulang hafalan murid dari tiga hingga lima kali, yang membantu memperkuat hafalan murid. Kemampuan murid-murid kelas juz 1-28 meningkat, dengan nilai yang baik dan kemampuan membaca Alquran yang baik, sehingga mereka dapat mengikuti metode ini dengan mudah (Sadra & Suwarni, 2019).

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Fita Istikarini, Mukromin, dan Chairani Astina, yang berjudul *Peran Guru Tahfidz Dalam Memotivasi Untuk Menghafal Alquran Siswa MI Al-fatah Parakancanggih Banjarnegara*. Dapat disimpulkan bahwa Metode pembelajaran tahfidz yang diterapkan di MI Al-Fatah Parakancanggih Banjarnegara adalah metode klasikal atau pembiasaan berulang-ulang. Guru membacakan ayat Al-Qur'an kemudian siswa menirukan secara bersama-sama. Peran guru tahfidz sangat penting dalam memotivasi siswa untuk menghafal Al-Qur'an. Guru memberikan motivasi verbal berupa kata-kata semangat dan nasihat. Selain itu, guru juga memberikan contoh teladan dalam akhlak dan disiplin menghafal. Guru juga memberikan PR hafalan untuk meningkatkan kemampuan hafalan siswa. Faktor pendukung peran motivasi guru antara lain kehadiran guru yang konsisten, kualitas guru sebagai hafidzah, dan disiplin guru dalam mengajar. Faktor penghambat peran motivasi guru antara lain ketidakhadiran guru tanpa pemberitahuan, dan guru yang kurang disiplin dalam mengevaluasi hafalan siswa (Istikarini et al., 2024).

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Muhammad Wais Khairudin, Helmi Aziz, dan Nurul Afrianti yang berjudul *Peran Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Alquran Siswa Kelas VII di SMP PGII 1 Bandung*, dapat disimpulkan bahwa guru tahfidz tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator, pembimbing, evaluator, dan fasilitator. Mereka membimbing siswa untuk mencapai target hafalan Alquran yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa, Guru tahfidz menggunakan berbagai metode dalam proses pembelajaran, seperti metode ziyadah untuk hafalan harian, murojaah untuk hafalan bulanan, dan

tasmi untuk evaluasi bulanan. Ini membantu siswa dalam mengingat dan melafalkan ayat-ayat Alquran dengan lebih baik, Di SMP PGII 1 Bandung, guru tahfidz menerapkan sistem reward dan punishment untuk memotivasi siswa. Siswa yang mencapai target hafalan diberikan penghargaan, sementara siswa yang belum memenuhi target diberikan pengingat untuk lebih giat dalam menghafal, Penelitian juga mengidentifikasi beberapa hambatan yang dihadapi siswa dalam proses menghafal, seperti kesulitan dalam melafazkan ayat dengan benar dan kurangnya kelancaran dalam membaca Alquran (Khairudin et al., 2024).

Masing-masing dari tiga penelitian memiliki hal-hal yang sama dan berbeda. Mereka serupa karena fokus mereka adalah penelitian tentang peran guru dalam meningkatkan dan mempertahankan hafalan siswa. Namun, perbedaan yang muncul antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang saya lakukan terletak pada objek kajian, yaitu peran guru dalam menguatkan hafalan, serta lokasi penelitian yang saya lakukan, yaitu di lingkungan pesantren.

Alasan mengambil penelitian tersebut : 1) objek penelitian ini terdapat pada peran guru dalam menguatkan hafalan santri, 2) lokasi penelitian ini dilakukan di pondok pesantren.

Dengan mempertimbangkan berbagai tantangan yang dihadapi, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai peran guru tahfidz, dan kendala dalam menguatkan hafalan, dapat mengidentifikasi masalah yang dialami santri dalam proses tahfidz serta strategi yang dapat diterapkan oleh guru tahfidz untuk mengatasi masalah tersebut. Serta diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pengembangan kurikulum tahfidz yang lebih baik dan efektif di pondok pesantren.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti akan melakukan penelitian tentang “Peran Guru Tahfidz Dalam Menguatkan Hafalan Santri Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Depok”.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif dilakukan di dalam konteks alami dengan tujuan untuk memahami dan menginterpretasikan fenomena yang terjadi, menggunakan berbagai pendekatan atau teknik. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan peran guru tahfidz dalam menguatkan hafalan Alquran di Pondok Pesantren Al-Hidayah. Penelitian ini berfokus pada pengumpulan dan analisis data yang bersifat naratif, serta berusaha untuk menggali pengalaman dan perspektif subjek penelitian secara mendalam (Albi Anggito, 2018).

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan secara rinci peran guru tahfidz dalam proses penguatan hafalan di pesantren. Metode

deskriptif mengarah pada upaya mendeskripsikan dan menginterpretasi fenomena sosial yang terjadi (Asdar, 2018).

Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, teknik ini dilakukan untuk menggali informasi dari informan secara langsung, yakni guru tahfidz dan santri tahfidz di Pondok Pesantren Al-Hidayah. Wawancara dilakukan secara terstruktur, dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Pedoman ini mencakup aspek seperti proses bimbingan, motivasi, metode, dan penguatan hafalan. Observasi, peneliti melakukan observasi partisipatif dengan jenis partisipasi pasif. Dalam hal ini, peneliti hadir dan mengamati kegiatan di pesantren tanpa berperan aktif dalam kegiatan tersebut. Observasi ini bertujuan untuk memahami bagaimana kegiatan hafalan Alquran dilakukan oleh santri dan bagaimana peran guru dalam proses tersebut. Dokumentasi, teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Dokumen yang dikumpulkan meliputi rekaman, foto, dan tulisan yang terkait dengan kegiatan hafalan di pesantren.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis data kualitatif. Proses analisis ini terdiri dari beberapa tahap, yaitu: pengumpulan data, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang menghasilkan informasi primer dan sekunder. Reduksi data, data yang terkumpul disederhanakan, dipilih, dan difokuskan pada informasi yang relevan untuk mencapai pemahaman yang jelas tentang peran guru tahfidz. Penyajian data, Setelah dilakukan reduksi, data disajikan dalam bentuk naratif atau diagram untuk mempermudah pemahaman. Penarikan kesimpulan, kesimpulan yang diambil bersifat sementara dan dapat berubah jika terdapat bukti baru yang lebih kuat dalam proses pengumpulan data lebih lanjut (Sugiono, 2019).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan dan wawancara terhadap beberapa guru dan santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah, penulis akan memaparkan peran guru tahfidz serta hambatan dan solusi di Pondok Pesantren Al-Hidayah.

Peran Guru Tahfidz dalam Memperkuat Hafalan Santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah

1. Guru sebagai pendidik dan pengajar

Proses bimbingan hafalan Alquran di pondok pesantren guru tahfidz memiliki peran penting dalam membimbing santri dalam menghafal Alquran, terutama dalam memastikan hafalan mereka tetap kuat dan terjaga. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan mengulang hafalan melalui kegiatan ziyadah dan murojaah. Dalam proses ini, santri diwajibkan menyetorkan kembali hafalan yang telah mereka kuasai dari awal hingga akhir, sehingga

mereka dapat memperbaiki kesalahan dan meningkatkan kualitas hafalan mereka.

Untuk memberikan arahan yang lebih efektif kepada santri, guru tahfidz menerapkan pendekatan berbasis sharing. Melalui metode ini, guru dapat memahami karakteristik dan kebutuhan setiap santri dalam proses menghafal. Pendekatan ini tidak hanya membangun kedekatan antara guru dan santri tetapi juga membantu menemukan solusi yang tepat bagi setiap individu dalam menghadapi tantangan hafalan mereka.

2. Guru sebagai pembimbing

Sebagai seorang pembimbing, guru tahfidz memiliki tanggung jawab besar dalam mendampingi santri selama proses menghafal. Mereka tidak hanya memastikan bahwa santri dapat menghafal dengan baik, tetapi juga terus menguatkan hafalan yang sudah dimiliki dengan metode takrir. Selain itu, guru juga berperan dalam memperbaiki bacaan santri, khususnya dalam hal tajwid, agar hafalan yang dimiliki tidak hanya lancar tetapi juga sesuai dengan kaidah yang benar.

Dalam membangun kedisiplinan santri, guru menerapkan sistem absensi yang ketat untuk memastikan kehadiran mereka dalam setiap sesi hafalan. Selain itu, terdapat sistem punishment bagi santri yang tidak hadir tanpa alasan yang jelas. Sebagai bentuk tanggung jawab, santri yang absen diwajibkan menyetorkan hafalan ziyadah dan murojaah setelahnya. Bahkan, untuk memastikan bahwa santri benar-benar menjalankan tugas tersebut, setoran hafalan mereka direkam dan diunggah ke YouTube sebagai bahan evaluasi. Dengan sistem ini, santri menjadi lebih bertanggung jawab terhadap hafalan mereka dan terdorong untuk lebih disiplin dalam mengikuti jadwal hafalan yang telah ditentukan.

3. Guru sebagai motivator

Motivasi memiliki peran penting dalam menjaga semangat santri selama proses menghafal Alquran. Guru tahfidz memberikan dorongan dengan berbagai cara, seperti berbagi pengalaman pribadi, menyampaikan kutipan inspiratif, serta mengingatkan bahwa meskipun menghafal Alquran adalah perjalanan yang penuh tantangan, namun memiliki nilai yang sangat mulia.

Ketika santri mengalami kesulitan atau kehilangan semangat, guru biasanya mengajak mereka berdiskusi secara pribadi untuk memahami penyebabnya dan memberikan motivasi yang tepat. Selain itu, guru juga memberikan apresiasi berupa hadiah sederhana, seperti alat tulis atau makanan, sebagai bentuk penghargaan atas pencapaian hafalan yang berhasil memenuhi target.

4. Guru sebagai sumber belajar

Guru tahfidz menerapkan berbagai metode dalam membimbing santri menghafal Alquran. Salah satu metode yang paling sering digunakan adalah menghafal secara bertahap halaman demi halaman, baik dalam sesi ziyadah

maupun murojaah. Selain itu, metode tanya jawab juga diterapkan untuk memperkuat hafalan santri, di mana guru mengajukan pertanyaan terkait ayat tertentu, kemudian santri diminta untuk melanjutkan bacaannya.

Dalam proses menghafal, metode bi an-nadzar (membaca dengan melihat mushaf), bi al-ghoib (membaca tanpa melihat mushaf), dan wahdah (menghafal secara mandiri) turut diterapkan. Sebagai bentuk evaluasi bulanan, metode tasmi' dan simaan dilakukan secara berkelompok, di mana seorang santri membacakan satu juz sementara teman-temannya menyimak secara bergantian. Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Ni'mah 2024, metode menghafal Alquran adalah sebagai berikut:

1. Metode Tilawah Alquran bi an-nadzor : metode membaca Alquran dengan melihat langsung pada mushaf.
2. Metode Tilawah Alquran bi al ghoib : tahap lanjutan dari tilawah Alquran bi nadzor. Setelah santri membaca Alquran berulang kali sambil melihat mushaf, mereka perlahan mulai menghafal dan diminta untuk menutup mushaf secara bertahap.
3. Metode wahdah : teknik menghafal Alquran dengan mengingat ayat-ayat satu per satu secara berurutan.
4. Metode tikrar : Metode tikrar dalam pembelajaran tahfidz diartikan sebagai cara untuk menghafal Alquran melalui pengulangan. Metode ini juga sering disebut murojaah, yang berarti mengulang.
5. Metode tasmi' : dalam pelaksanaannya, metode tasmi bertujuan untuk mengukur dan mengevaluasi kualitas hafalan santri, untuk memastikan apakah hafalan tersebut sudah benar atau masih terdapat kesalahan.
6. Metode simaan : Dalam proses ini, kegiatan menyimak dilakukan secara kolektif. Seorang hafidz ditampilkan di depan santri, kemudian santri diminta untuk menyimak dan mengikutinya dalam hati. Jika terdapat kesalahan dalam bacaan qori, santri diperbolehkan untuk memberikan pengingat (Ni'mah et al., 2024).

5. Guru sebagai elevator dan inovator

Penguatan hafalan dilakukan melalui murojaah yang rutin setiap malam, kecuali pada malam Minggu. Guru menerapkan metode pengulangan dengan sistem tanya jawab serta menghafal halaman demi halaman. Jadwal murojaah diatur secara sistematis untuk memastikan santri dapat menjaga hafalannya dengan baik.

Guru memantau perkembangan hafalan santri melalui buku setoran harian dan evaluasi berkala. Penilaian kekuatan hafalan didasarkan pada kemampuan santri dalam menjawab pertanyaan dengan lancar dan sesuai dengan kaidah tajwid. Jika santri mengalami kesulitan seperti sering lupa hafalan, mereka diberikan kesempatan untuk mengingat sendiri sebelum meminta bantuan dari teman atau guru.

Kemalasan dan kurangnya pemanfaatan waktu yang efektif menjadi tantangan utama dalam menjaga konsistensi santri dalam menguatkan hafalan. Guru terus memberikan motivasi dan menanamkan rasa tanggung jawab kepada santri untuk tetap menjaga hafalannya, termasuk selama masa liburan. Salah satu metode yang terbukti efektif adalah meminta santri untuk tetap melakukan murojaah secara bertahap halaman demi halaman, meskipun telah memiliki banyak hafalan.

Dalam jangka panjang, santri diharapkan mampu terus menjaga hafalan mereka dengan menjadikannya sebagai bagian dari rutinitas ibadah sehari-hari. Guru secara konsisten mendorong santri untuk mencintai Alquran dan menjaga hafalannya di mana saja dan kapan saja.

Hambatan dan Solusi Guru Tahfidz dalam Menguatkan Hafalan Santri

Hambatan yang dialami guru tahfidz dalam menguatkan hafalan santri yaitu: Adanya santri yang belum memahami tentang tajwid, ketika santri menyetorkan hafalan kepada guru masih ada beberapa yang tidak memperhatikan panjang pendeknya bacaan. Waktu, setelah melakukan murojaah pada malam hari santri alangkah lebih baiknya memanfaatkan waktu untuk membuat hafalan baru keesokan harinya, akan tetapi santri tersebut malah mengobrol dengan teman sebayanya. Santri memiliki kemampuan yang berbeda-beda, perbedaan kemampuan antar santri dalam menghafal Alquran menunjukkan bahwa setiap santri memiliki tingkat daya ingat dan pemahaman ayat yang berbeda. Adanya rasa malas dari diri santri dalam menghafal, rasa malas santri dapat menghambat hafalan Alquran dan tidak dapat mencapai target hafalan yang ditentukan oleh pihak pesantren. Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Lulu Maria 2018, kendala yang dihadapi guru tahfidz sebagai berikut:

1. Adanya santri yang belum mampu membaca Alquran dengan baik: Santri yang belum mampu membaca Alquran dengan baik sering mengalami kesulitan dalam mengenali dan melafalkan ayat-ayat,
2. Adanya rasa malas : Rasa malas pada santri dapat menghambat hafalan Alquran, membuat mereka menunda-nunda dan sulit konsisten. Hal ini sering disebabkan oleh kurangnya motivasi, kejenuhan, atau kesulitan mengatur waktu.
3. Adanya kecerdasan yang berbeda : Perbedaan kecerdasan antar santri dalam menghafal Alquran berarti setiap santri memiliki kemampuan yang berbeda dalam mengingat dan memahami ayat-ayat.
4. Alokasi waktu : Kendala alokasi waktu berarti terbatasnya waktu untuk menghafal Alquran, yang dapat menghambat konsistensi dan efektivitas hafalan (Lulu Maria, 2018).

Adapun solusi yang dilakukan guru tahfidz dalam mengatasi hambatan dalam menguatkan hafalan santri yaitu: Memberikan materi tentang tajwid,

memberikan waktu tambahan di luar KBM, memberikan *punishment* kepada santri, dan membimbing santri untuk selalu murojaah. Membimbing santri untuk selalu murojaah

1. Memberi tugas dan hukuman kepada santri : memberi tugas dan hukuman berarti memberikan tanggung jawab hafalan yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu, serta hukuman yang mendidik jika tidak tercapai.
2. Membimbing para santri untuk tetap murojaah : membimbing santri untuk terus murojaah dalam memperkuat hafalan berarti membantu mereka untuk rutin mengulang hafalan yang telah dipelajari sebelumnya. Murojaah adalah kegiatan mengulang hafalan untuk memastikan hafalan tetap terjaga dan tidak terlupakan (Lulu Maria, 2018).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Hidayah maka dapat disimpulkan bahwa. 1). Peran Guru tahfidz di Pondok Pesantren Al-Hidayah dalam menguatkan hafalan mencakup: guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, motivator, sumber belajar, elevator dan inovator. 2). Hambatan dan solusi guru tahfidz dalam menguatkan hafalan santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah yaitu: (a) hambatan yang dihadapi guru tahfidz dalam menguatkan hafalan adalah adanya santri yang belum memahami tentang tajwid, waktu, santri memiliki kemampuan yang berbeda-beda, dan adanya rasa malas dalam diri santri. (b) Solusi yang dilakukan guru tahfidz dalam mengatasi hambatan tersebut adalah memberikan materi tentang tajwid, memberikan waktu tambahan diluar KBM, memberikan *punishment* kepada santri, dan membimbing santri untuk selalu murojaah.

Daftar Pustaka

- Albi Anggito, J. S. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher). <https://books.google.co.id/books?id=59V8DwAAQBAJ>
- Asdar. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Suatu pendekatan praktik*. Azkiya Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=vijKEAAAQBAJ>
- Dewimurdianingsih, E., Sarjono, J., & Alfian, E. (2022). Peran Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Keberhasilan Program Akselerasi Tahfidzul Qur'an Siswa di SDIT Luqman al Hakim Sukodono Tahun Ajaran 2021/2022. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(3), 596-609.
- Istikarini, F., Mukromin, M., & Astina, C. (2024). Peran Guru Tahfidz dalam Memotivasi Untuk Menghafal Al-Qur'an Siswa MI Al-Fatah

Parakancangah Banjarnegara. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 158–166.

- Khairudin, M. W., Aziz, H., & Afrianti, N. (2024). Peran Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa Kelas VII di SMP PGII 1 Bandung. *Bandung Conference Series: Islamic Education*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:273224146>
- Kisti, A. N. (2023). *Peran Guru dan Orang Tua dalam Memotivasi Hafalan Al-Quran Santri di TPQ Al-Fattah Desa Karang Kecamatan Balong Ponorogo*.
- Lulu Maria, U. (2018). *Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah Metro*.
- Ni'mah, A. F., Kurniawati, R., & Fauzijanti, W. (2024). *Manajemen Pengelolaan Rumah Tahfidz Al-Qur'an*. Penerbit NEM. <https://books.google.co.id/books?id=28f8EAAAQBAJ>
- Penterdjemah, J. P. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.
- Rohman, M., & Hayati, R. M. (2024). Analisis Manajemen Kurikulum Pembelajaran di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 4(2), 243–259.
- Sadra, S., & Suwarni, I. (2019). *Peran Guru Dalam Meningkatkan Hafalan Alqir'an Pada Murid Kelas Juz 1-28 Dengan Menggunakan Metode Takrir Di Darul Qur'an Indonesia Indah Suwarni*.
- Sayyid, H., & Suroso. (2022). *Materi Pendidikan Agama Islam 1*. CV.Feniks Muda Sejahtera.
- Siti Lailatun Nafisah. (2022). *Pengasuhan Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Untuk Menghafal Al-Qur'an*. CV. AZKA PUSTAKA. <https://books.google.co.id/books?id=QHjKEAAAQBAJ>
- Sugiono, Prof. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. ALFABETA.